

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep generasi *sandwich* yang pertama kali digunakan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1981 kini bukan lagi sekedar fenomena sosiologi, melainkan telah bermutasi menjadi sebuah jebakan kelas yang eksploitatif. Istilah ini merujuk pada lapisan generasi produktif yang terhimpit ditengah-tengah dua tuntutan merawat orang tua dan menghidupi anak-anak, sembari berjuang mempertahankan diri sendiri, (Pratiwi,2024).

Di Indonesia, fenomena ini menemukan momentum krisisnya pada kelompok masyarakat yang diklaim sebagai motor penggerak ekonomi, yakni kelas menengah. Data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) merekam sebuah alarm sosiologis yang mengkhawatirkan mengenai penyusutan proporsi kelas menengah secara struktural. Pada tahun 2019, jumlah masyarakat kelas menengah di Indonesia tercatat mencapai 57,33 juta jiwa atau setara dengan 21,45% dari total populasi. Namun, ekonomi makro dalam kurun waktu lima tahun berikutnya menunjukkan tren penurunan, di mana pada tahun 2024 jumlah tersebut merosot hingga menyisakan 47,85 juta jiwa (setara dengan 17,13% dari total penduduk). Kehilangan hamper 10 juta populasi kelas menengah ini didominasi oleh kelompok usia produktif matang antara 30 hingga 50 tahun, yang kini terlempar menjadi kelompok rentan miskin, (Lahope & Ayodya, 2025).

Penurunan seperti ini tidak dilepaskan dari beban ganda generasi *sandwich*. Ketika pendapatan macet namun kewajiban menopang hidup multigenerasi tetap berjalan, individu mengalami kelelahan struktural. Dampaknya mewujudkan pada kerusakan psikososial yang massif, mulai dari stress kronis, frustrasi eksistensial, hingga fenomena *burnout* akibat ketidakmampuan memenuhi ekspektasi finansial domestik, (Amalianita & Fitriana,2023).

Akar dari adanya generasi *sandwich* di Indonesia bersifat kultural sekaligus struktural. Salah satu budaya yang paling bertahan adalah normalisasi pandangan yang menempatkan anak sebagai "investasi masa tua". Pola pikir kolektif ini mengonstruksi tindakan orang tua yang menyekolahkan anak setinggi-tingginya bukan sebagai kewajiban mutlak pengasuhan, melainkan sebagai bentuk penanaman modal materil yang wajib dikembalikan atau diberikan ketika anak memasuki usia kerja, (Manulife.co.id, 2024).

Nilai-nilai keluhuran budi, balas jasa, dan bakti keluarga kerap kali dimodifikasi oleh masyarakat tradisional untuk memaksa anak memikul beban finansial orang tua tanpa memedulikan stabilitas ekonomi sang anak itu sendiri. Cinta kasih yang seharusnya bersifat tanpa syarat tetapi menjadi timbal-balik jangka panjang. Ketika anak gagal memenuhi ekspektasi ekonomi tersebut, sanksi moral berupa pelabelan "anak durhaka" siap dijatuhkan. Ironisnya,

kegagalan negara dalam menyediakan jaminan sosial hari tua yang inklusif bagi lansia semakin memperkuat pembenaran atas eksploitasi domestik ini, (Astuti, 2024).

Kompleksitas generasi *sandwich* di Indonesia mencapai titik paling krusial ketika bersinggungan dengan pergeseran gender. Di satu sisi, sistem patriarki yang mapan menuntut laki-laki bertindak sebagai otoritas tunggal dan tulang punggung finansial utama. Namun disisi lain, realitas ekonomi kontemporer membuktikan bahwa agensi ekonomi laki-laki kerap kali rapuh dan gagal beradaptasi. Akibatnya, terjadi pergeseran beban ekonomi secara paksa kepada pundak perempuan, (Siregar, 2024).

Berdasarkan rilis berkala Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) oleh BPS, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia mengalami kenaikan dari 54,52% pada tahun 2023, naik menjadi 56,42% pada tahun 2024, dan melonjak hingga menyentuh angka 56,70% pada September 2025. (Badan Pusat Statistik, 2025). Angka ini diperkuat oleh fakta lapangan bahwa perempuan kini menggerakkan dan mendominasi 60-64% sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Di lingkungan kelas menengah, perempuan menempuh durasi Pendidikan yang lebih tinggi dengan rata-rata lama bersekolah mencapai 12 tahun, dan 65% di antaranya terlibat dalam pekerjaan penuh waktu, (KemenPPPA, 2022).

Namun, emansipasi ekonomi ini berujung pada *paradoks* (pernyataan atau kejadian). Alih-alih mendapatkan kesetaraan, perempuan justru mengalami beban ganda (*double burden*) mereka dituntut menjadi mesin pencari uang di ruang publik demi menyelamatkan ekonomi keluarga, sekaligus tetap diwajibkan menyelesaikan seluruh kerja domestik non- bayaran. Bahkan perempuan sering kali terpaksa menjadi penopang finansial utama untuk menggantikan peran anggota keluarga laki-laki (baik ayah maupun saudara kandung) yang tidak produktif atau tidak dapat diandalkan, (Lantu, Rahmatiah, Latore & Maharani, 2025). Tragisnya ketika perempuan bekerja keras menambal lubang finansial keluarga, otonomi (pemerintah sendiri) dan ruang gerak mereka tetap disubordinasikan (kedudukan bawah) oleh nilai-nilai patriarki tradisional yang menganggap kemandirian perempuan sebagai ancaman terhadap ego dan kehormatan keluarga, (Laili, 2018).

Realitas pahit mengenai perempuan kelas menengah yang terhimpit oleh jebakan generasi *sandwich* dan pergeseran patriarki ini menemukan ruang artikulasinya dalam film *Home Sweet Loan* (2024). Disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dan diadaptasi dari novel Almira Bastari, film ini menampilkan tokoh Kaluna (Yunita Siregar) sebagai representasi dari pekerja perempuan yang berkorban untuk keluarganya sendiri, (Shabbah, 2025). Konflik struktural pecah ketika tabungan hasil jerih payah Kaluna selama bertahun-tahun yang dikumpulkan dengan cara menekan pengeluarannya untuk membeli rumah pribadi demi sebuah privasi, harus pupus dan dikorbankan. Ia dipaksa menanggung beban finansial akibat kegagalan kakak laki-lakinya yang terjatuh utang besar dan menjadikan sertifikat rumah keluarga sebagai jaminan.



Gambar 1.1 Poster Film Home Sweet Loan

Melalui karakter Kaluna, film ini secara tajam membongkar bagaimana institusi keluarga sering kali menyalahgunakan narasi kebersamaan untuk melakukan pemerasan finansial kepada anggota keluarga yang paling rentan namun paling produktif. Kaluna memotret dekonstruksi patriarki dimana perempuan memiliki kuasa ekonomi terbesar dalam rumah dibandingkan laki-laki, namun ia tidak memiliki hak bersuara atas hidupnya sendiri, (Iqbal, 2023; Nofita, 2025).

Dalam struktur patriarki tradisional, anak laki-laki atau anak sulung sering kali diistimewakan secara status, namun ketika sistem ekonomi memaksa perempuan masuk ke ranah publik (bekerja). Anak perempuan yang mandiri secara finansial sering kali dibebani tanggung jawab moral yang lebih tinggi untuk merawat dan menopang keluarga karena sifat pengasuhan yang dilekatkan secara sosial pada gender perempuan. Sebaliknya, saudara laki-laki atau anggota keluarga lain yang gagal secara ekonomi dalam sistem patriarki terkadang justru “dilindungi” oleh orang tua dengan cara membebankan masalah keuangan kepada anak yang dinilai lebih sukses atau penurut, (Febrya, Rachmawati & Pauji, 2026).

Selain itu dalam struktur sosial Indonesia, anak sering kali memikul beban nilai ekonomi sejak lahir. Istilah kultural klasik seperti “banyak anak, banyak rezeki” lambat laun bergeser maknanya di era modern menjadi ekspektasi implisit bahwa anak harus menjadi penopang ekonomi orang tua di hari tua. Hal ini terjadi karena minimnya sistem jaminan sosial (*social security*) yang komprehensif bagi lansia di Indonesia, sehingga keluarga bertindak sebagai penyelamat finansial. Sosiolog membagi nilai anak menjadi beberapa aspek, salah satunya adalah nilai ekonomi. Ketika orang tua memandang anak dari sudut pandang ekonomi, muncul kecenderungan untuk menganggap biaya pengasuhan dan pendidikan sebagai modal yang harus dikembalikan saat anak sudah bekerja. Hal tersebut berkorelasi dengan Kaluna yang harus menunda mimpinya memiliki aset (rumah) karena penghasilannya untuk membiayai kebutuhan orang tua dan kakak-kakanya dirumah, (Septiandini, 2025).

Meskipun film *Home Sweet Loan* telah banyak dikaji, sebagian besar literatur terdahulu terjebak pada analisis film ini tentang kesulitan ekonomi kelas menengah atau sekedar tips mengelola keuangan keluarga. Terdapat kekosongan kajian yang secara kritis membedah film ini sebagai sebuah bentuk kritik ideologi gender (pergeseran patriarki) dan budaya anak sebagai investasi. Penelitian ini untuk mengisi kekosongan dengan menggunakan Teori Representasi Stuart Hall (1997). Melalui kacamata Hall, film tidak dipandang sebagai cermin pasif yang sekedar memantulkan realitas, melainkan sebagai situs dalam makna pada tanda, bahasa, dan praktik budaya, (Alamsyah, 2020; Aqilla, 2025).

Film ini berlatar di Jakarta, pola komunikasi keluarga Kaluna menunjukkan dominasi budaya Jawa kuno yang dimana Kaluna berulang kali mengalah, diam dan menuruti kemauan orang tua atau kakak-kakaknya meskipun hak finansial dan ruang pribadinya terganggu. Dalam budaya Jawa, membantah orang tua atau menolak membantu saudara kandung dianggap tabu dan bisa dicap sebagai anak durhaka. Keputusan-keputusan besar di rumah yang sering kali didominasi oleh ayah atau anak lebil tua, sementara Kaluna anak bungsu (ragil dalam istilah Jawa) diposisikan di kasta terendah dalam pengambilan keputusan, namun dibebani tanggung jawab terbesar, (Febrya, 2026).

Film *Home Sweet Loan* diposisikan sebagai teks budaya yang aktif membongkar kepalsuan struktur kekeluargaan di Indonesia (Nugraha, 2026). Film ini merupakan kritik tajam terhadap struktur masyarakat Jawa urban. Tokoh Kaluna yang merefleksikan bagaimana prinsip rukun dan hormat disalahgunakan untuk melanggengkan eksploitasi finansial dalam keluarga luas. Melalui lensa patriarki Kaluna sebagai perempuan bungsu dibebani tanggung jawab moral untuk menyelesaikan kegagalan ekonomi saudara laki-lakinya, (Suryakusuma, 2011).

Realitas ini diperparah oleh cara pandang tradisional yang menempatkan anak sebagai perempuan bungsu dibebani tanggung jawab moral untuk menyelesaikan kegagalan ekonomi saudara laki-laki. Realitas ini diperparah oleh cara pandang tradisional yang menempatkan anak sebagai jaminan hari tua, yang pada akhirnya menjebak generasi muda urban dalam siklus ekonomi destruktif bernama generasi *sandwich*, (Adioetomo, 2018). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi generasi *sandwich* pekerja perempuan dalam film, serta bagaimana teks sinematik tersebut mengkritik eksploitasi budaya anak sebagai investasi dan pergeseran budaya patriarki di Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi studi gender dan media kultural dalam melihat strategi *survival* perempuan di tengah himpitan modernitas.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang diatas, rumusan masalah berdasarkan judul "Generasi Sandwich Dalam Perspektif Budaya Indonesia: Analisis Film Home Sweet Loan". Dengan fokus pada orang tua yang menjadikan anak sebagai investasi untuk jangka panjang dan pergeseran budaya patriarki :

Bagaimana fenomena generasi *sandwich* direpresentasikan dalam film "Home Sweet Loan" melalui perspektif budaya Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah diatas dengan fokus analisis mendalam dari judul "Generasi Sandwich Dalam Persepektif Budaya Indonesia: Analisis Film Home Sweet Loan" yaitu :

Menganalisis representasi fenomena generasi *sandwich* dalam film "Home Sweet Loan" melalui perspektif budaya Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan tujuan penelitian untuk menganalisis generasi *sandwich* dalam persepektif budaya indonesia dengan analisis film Home Sweet Loan, maka hasil dari kajian ini diyakini memiliki nilai kontribusi baik secara akademis maupun praktik. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis. Dan memiliki efek nyata untuk meningkatkan pengetahuan publik serta memberikan pemahaman kepada industri kreatif dalam pembuatan sebuah film, yang akan diuraikan dibawah ini :

1.4.1 Manfaat Teoritis:

- a. Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Media: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai analisis isi atau semiotika film, khususnya dalam melihat bagaimana realitas sosial yang terjadi di masyarakat yaitu fenomena generasi *sandwich*, orang tua yang menjadikan anak sebagai investasi jangka panjang dan juga adanya pergeseran budaya patriarki yang dikonstruksi dalam sebuah karya sinematik.
- b. Perspektif Sosiologi Budaya: Penelitian ini mampu memberikan kontribusi pemikiran mengenai relevansi nilai-nilai yang terdapat dibudaya Indonesia, seperti *kollektivisme*, bakti kepada orang tua dan konsep balas budi terhadap tekanan ekonomi dan psikologis yang dihadapi individu di era modern saat ini.
- c. Referensi Akademis: Penelitian ini bisa menjadi referensi atau literatur tambahan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, baik dari sudut pandang lainnya seperti studi media, psikologi keluarga ataupun ekonomi kreatif.

1.4.2 Manfaat Praktis:

- a. Bagi penonton dan Masyarakat Umum:
 - 1) Meningkatkan kesadaran atau *awareness* mengenai pentingnya literasi keuangan dan batasan yang sehat dalam

tanggung jawab keluarga agar kedepannya masyarakat lebih paham dan mengetahui kemana uang yang mereka pakai dan tidak memakai uang tersebut melebihi batasnya.

- 2) Memberikan validasi emosional bagi mereka yang sedang berada diposisi generasi *sandwich* bahwa pergulatan atau situasi yang mereka alami saat ini adalah isu sistematis (masalah yang berakar pada cara suatu sistem) dan budaya, bukan hanya beban personal.

b. Bagi Industri Perfilman Indonesia:

- 1) Menjadi bukti bahwa film bertema *realisme* sosial dengan isu yang dekat dengan masyarakat seperti film *Home Sweet Home* memiliki daya tarik besar dan mampu memicu diskusi publik sehat. Karena dengan adanya film seperti itu banyak masyarakat yang akan mendapatkan pandangan seperti apa yang harus mereka lakukan dan seperti apa yang mereka rasakan selama ini bisa terluapkan.
- 2) Mendorong *sineas* untuk terus memproduksi karya yang kritis terhadap isu-isu struktural di Indonesia.

c. Bagi Pemerintah atau Pembuat Kebijakan :

- 1) Memberikan gambaran seberapa urgensi perlindungan finansial dan program kesejahteraan bagi usia produktif yang memikul beban ganda seperti generasi *sandwich*, agar fenomena ini tidak menjadi siklus kemiskinan yang berulang-ulang dan bisa memberikan solusi terhadap hal tersebut seperti membuat *sosialisasi* terkait hal tersebut.